

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusiawi antara guru dengan Peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan (Trianto, 2007: 1).

Menurut Buchori (Trianto, 2007: 1), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didiknya untuk suatu profesi atau jabatan, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting dalam usaha pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk selalu berusaha melaksanakan pendidikan yang terus-menerus dan bersifat fleksibel, yaitu pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan tersebut semakin mendorong upaya-upaya untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran agar suasana pembelajaran menjadi lebih bervariasi, sehingga mutu pendidikan dan penyempurnaan sistem pembelajaran dapat ditingkatkan guna mencapai pembangunan bangsa.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu perubahan

pembelajaran adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*). Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi proses maupun hasil pendidikan. KTSP juga menghendaki bahwa suatu Materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan aplikasi, analisis dan sintesis. Peran guru sebagai agen pembelajaran semakin dituntut untuk menerapkan berbagai metode yang efektif dan menarik bagi peserta didik dalam proses penyampaian materi pembelajaran. Sehingga, dengan perpaduan kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif yang saling berhubungan.

Hamalik, (2010: 30) menjelaskan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) digalakan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional pada semua jenis dan jenjang pendidikan dan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pembaharuan terhadap pola pembelajaran yang kurang efektif menjadi yang lebih efektif. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga menghendaki guru harus memperhatikan delapan standar nasional pendidikan yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pendidikan. Kedelapan standar yang dimaksud meliputi (Arifin, 2009: 42-43):

1. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan

kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

2. Standar proses adalah standar nasional yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
3. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
4. Standar pendidikan dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik dan mental, serta pendidikan dalam jabatan.
5. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
6. Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan kabupaten/kota, provinsi/nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
7. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku satu tahun.

8. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik.

Wina Sanjaya, (2008: 52) menjelaskan pembelajaran berlangsung aktif akan mendorong peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan tersebut dengan guru hanya berperan sebagai pembimbing atau fasilitator dalam pembelajaran. Hal demikian sesuai dengan tuntutan kurikulum KTSP yang menuntut guru harus bertanggung jawab dalam setiap proses pembelajaran peserta didik. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru mesti mempunyai empat kompetensi atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut adalah 1) kompetensi pedagogik, merupakan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; 2) kompetensi kepribadian, sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa. 3) kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: berkomunikasi lisan, tulisan dan/atau isyarat, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional,

bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar; 4) kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Guru diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Guru sebagai agen pembelajaran semakin dituntut untuk menerapkan berbagai metode yang efektif dan menarik bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Ukuran kinerja guru salah satunya terlihat dari rasa tanggung jawabnya dalam mengelola pembelajaran.

Di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 ditegaskan pada pasal 39, bahwa tenaga pendidik selain melakukan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pelayanan dalam satuan pendidikan, juga sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses serta menilai hasil belajar peserta didik (Darmadi, 2009: 61).

SMP Angksa Penfui Kupang merupakan salah satu sekolah yang sementara ini menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Berdasarkan Wawancara yang dilakukan di SMP Angksa Penfui Kupang dengan Guru mata pelajaran fisika pada tanggal 3 April 2013, menunjukkan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang di tetapkan sekolah untuk mata pelajaran Fisika adalah 70, Penyusunan perangkat pembelajaran telah sesuai dengan tuntutan KTSP selain itu, kegiatan pembelajaran fisika sudah berlangsung cukup baik. Namun kurangnya respon dan minat belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran fisika. Faktor penyebab adalah sarana dan prasarana untuk mata pelajaran fisika kurang lengkap.

Masalah nyata di sekolah selama proses pembelajaran berlangsung antara lain:

1. Peserta didik kurang memperhatikan guru pada saat pembelajaran.
2. Peserta didik tampak ribut.
3. Partisipasi peserta didik rendah dalam kegiatan pembelajaran dan terlihat bahwa peserta didik tidak mau bertanya apabila tidak mengerti tentang apa yang diajarkan oleh guru.
4. Selama proses kegiatan pembelajaran hanya didominasi oleh beberapa peserta didik tertentu.
5. Guru kurang menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran, sehingga peserta didik masih sulit memahami materi yang diberikan.
6. Sarana dan prasarana dalam laboratorium kurang lengkap

Untuk mengatasi hal tersebut tentunya menjadi suatu masalah yang perlu dihindari dalam suatu proses pembelajaran karena pembelajaran bukan hanya proses penyampaian sesuatu namun bagaimana proses peserta

didik menemukan apa yang disampaikan melalui berbagai kegiatan sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dapat lebih dioptimalkan.

Fisika merupakan ilmu yang sangat menunjang untuk dapat mengikuti dan mengimbangi perkembangan IPTEK yang sangat global dewasa ini. Di sekolah, pelajaran Fisika diajarkan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menerapkan konsep-konsep Fisika dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan pengamatan, percobaan, berdiskusi, dan mengambil kesimpulan dari kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan demikian, peserta didik dapat menemukan, membuktikan, merealisasikan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tekanan adalah salah satu materi pokok mata pelajaran fisika kelas VIII SMP semester ganjil yang didefinisikan sebagai gaya persatuan luas permukaan tempat gaya itu bekerja. Pada materi pokok ini peserta didik dituntut menguasai kompetensi dasar “Melakukan percobaan yang berkaitan dengan tekanan dalam kehidupan sehari-hari”

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras/suku yang berbeda atau heterogen (Trianto, 2007: 41). Model pembelajaran ini mempunyai 3 (tiga) tujuan yaitu: (1) meningkatkan hasil belajar akademik, (2) penerimaan terhadap keragaman dan (3) pengembangan keterampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menuntut kerjasama dan interaksi peserta didik dalam memecahkan masalah melalui permainan dengan menggunakan tongkat pendidikan yang mengandung arti bahwa siapa yang memegang tongkat diwajibkan untuk menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari suatu materi pokok. Selain itu model pembelajaran ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif serta melatih untuk berbicara. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* para peserta didik saling mendukung dan saling membantu satu sama lain dalam kelompoknya, maksudnya Peserta didik lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.

Dalam membelajarkan IPA khususnya Fisika materi pokok Tekanan kepada peserta didik seorang pendidik perlu merencanakan suatu pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, sehingga pembelajaran tersebut benar-benar berpusat pada peserta didik. Selain itu untuk merencanakan suatu kegiatan pembelajaran seorang pendidik tentunya perlu memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar dari materi tersebut dengan benar. Dengan demikian apa yang akan disampaikan dengan menggunakan berbagai cara pada kegiatan pembelajaran nanti dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial peserta didik khususnya peserta didik kelas VIII A

SMP Angksa Penfui Kupang, dapat dilakukan melalui suatu penelitian dengan judul: **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* MATERI POKOK TEKANAN PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII A SMP ANGKSA PENFUI KUPANG TAHUN AJARAN 2013/ 2014”**.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian pada latar belakang, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* materi pokok Tekanan pada peserta didik kelas VIII A SMP Angksa Penfui Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014?”

Secara terperinci rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran materi pokok Tekanan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada peserta didik kelas VIII A SMP Angksa Penfui Kupang tahun ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana keterampilan kooperatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran materi pokok Tekanan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada peserta didik kelas VIII A SMP Angksa Penfui Kupang tahun ajaran 2013/2014?
3. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar materi pokok Tekanan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*

pada peserta didik kelas VIII A SMP Angksa Penfui Kupang tahun ajaran 2013/2014?

4. Bagaimana hasil belajar peserta didik materi pokok Tekanan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada peserta didik kelas VIII A SMP Angksa Penfui Kupang tahun ajaran 2013/2014?
5. Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran materi pokok Tekanan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada peserta didik kelas VIII A SMP Angksa Penfui Kupang tahun ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran materi pokok Tekanan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada peserta didik kelas VIII A SMP Angksa Penfui Kupang tahun ajaran 2013/2014.
2. Mendeskripsikan keterampilan kooperatif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran materi pokok Tekanan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada peserta didik kelas VIII A SMP Angksa Penfui Kupang tahun ajaran 2013/2014.

3. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar materi pokok Tekanan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada peserta didik kelas VIII A SMP Angksa Penfui Kupang tahun ajaran 2013/2014.
4. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik materi pokok Tekanan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada peserta didik kelas VIII A SMP Angksa Penfui Kupang tahun ajaran 2013/2014.
5. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran materi pokok Tekanan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada peserta didik kelas VIII A SMP Angksa Penfui Kupang tahun ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah
Penelitian ini memberikan sumbangan bagi sekolah untuk memperbaiki kualitas proses dan produk pembelajaran fisika.
2. Bagi guru
 - a. Dapat meningkatkan keterampilan profesional guru sebagai pendidik dalam menggunakan pendekatan, metode, atau model dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran fisika.

- b. Dapat dijadikan strategi untuk lebih menekankan keterlibatan peserta didik dan memberikan kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
 - c. Sebagai bahan refleksi bagi guru dan calon guru fisika dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Taking Stick*.
3. Bagi peserta didik
- a. Memberikan bantuan pada peserta didik agar aktif dalam proses pembelajaran sehingga membangun pemahaman sendiri terhadap hasil belajar mereka.
 - b. Menanamkan pemahaman dalam diri peserta didik bahwa pentingnya interaksi sosial karena keberhasilan individu adalah tanggung jawab kelompok.
 - c. Mempermudah peserta didik dalam mempelajari fisika khususnya pada materi Tekanan.
4. Bagi peneliti
- a. Sebagai kesempatan bagi peneliti agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang diperoleh dari praktek penelitian secara langsung dengan menerapkan teori-teori yang dapat dipakai dari bangku kuliah.
 - b. Sebagai kesempatan bagi peneliti untuk lebih memahami dan mendalami penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

5. Bagi LPTK UNWIRA

Kinerja guru sangat ditentukan oleh *output* Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, sebagai institusi penghasil tenaga guru. Oleh karena itu, LPTK memiliki tanggung jawab dalam menciptakan guru yang berkualitas, dan tentunya suatu ketika dapat berdampak pada pembentukan SDM yang berkualitas pula. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi untuk mempersiapkan calon guru yang inovatif, kreatif, dan interaktif.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran ini adalah peserta didik SMP Angksa Penfui Kupang Kelas VIII A yang sedang belajar pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014.
2. Penelitian ini terbatas pada setiap kelompok peserta didik yang berada pada tingkat kelas yang sama dan sekolah yang sama.
3. Materi terbatas pada Tekanan.

F. Asumsi

Adapun asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran dan mengerjakan semua tugas dengan baik.
2. Peserta didik mengikuti tes awal dan tes akhir yang diberikan secara individu dan dikerjakan tanpa bantuan dari pihak manapun, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik.
3. Pengamat berlaku objektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti selama proses pembelajaran berlangsung
4. Peneliti berlaku objektif dalam memberikan penilaian terhadap setiap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

G. Batasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman di atas, istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Penerapan adalah penggunaan suatu model tertentu menurut aturan atau kaidah tertentu.
2. Model pembelajaran kooperatif *cooperative learning* menurut Slavin (1984) merupakan suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 (empat) sampai 6 (enam) orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok

tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

3. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang model pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas pembelajaran (Trianto, 2009: 22).
4. Tipe *Talking Stick* (tongkat bicara) adalah kegiatan belajar mengajar yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Peserta didik yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan peserta didik tersebut harus menjawab pertanyaannya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan peserta didik lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh peserta didik mendapat tongkat dan pertanyaan.
5. Tekanan adalah salah satu materi pokok mata pelajaran fisika kelas VIII SMP yang didefinisikan sebagai gaya persatuan luas permukaan tempat gaya itu bekerja.